

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mengembangkan kepribadian peradaban bangsa yang berakhlak mulia melalui pendidikan untuk membantu siswa tumbuh menjadi pribadi yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia serta menjadi pribadi yang memiliki kemampuan dan keterampilan kreatif, dimana hal tersebut merupakan fungsi pendidikan nasional (Depdiknas, 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3). Mata pelajaran matematika termasuk dalam sistem pendidikan nasional bersama dengan beberapa mata pelajaran lainnya. Matematika adalah pelajaran yang berhubungan dengan konsep (Novitasari, 2016: 8). Menurut Mashuri (2019: 73) matematika merupakan disiplin ilmu yang bersifat mendunia, sehingga memiliki peran yang fundamental untuk mengembangkan pola pikir insan manusia dan sebagian dasar untuk mengembangkan teknologi terbaru.

Matematika sebagai ilmu yang struktural mengkaji struktur yang terorganisir. Matematika membutuhkan konsep atau topik tersebut sebagai dasar untuk dipahami selanjutnya. Matematika penting dalam penguasaan iptek dan kehidupan sehari-hari. Beragam masalah dan aktivitas dalam hidup kita yang perlu diselesaikan matematika seperti berhitung, mengukur dan lain-lain. Matematika menjadi dasar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta meningkatkan kemampuan berpikir manusia. Kegiatan

matematika merupakan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada anak sebagai salah satu komponen dasar kegiatan pembelajaran, guru matematika perlu kreatif dalam menyajikan materi sesuai dengan karakteristik siswa. Dalam matematika, bukan sekedar menghafal kemudian menerapkan atau mengaplikasikan rumus-rumus yang tersedia, tetapi siswa harus mengaitkan ilmu sekolah dengan kehidupan nyata. Dalam kajian Murdiana, Jumri, & Damara (2020:154) fakta menunjukkan bahwa sebagian besar kegiatan belajar mengajar matematika memperlakukan siswa sebagai objek. Para siswa menerima berbagai bahan dan hasil yang menjelaskan fakta yang disampaikan oleh guru dalam pembelajaran. Dalam hal ini, pembelajaran akan berdampak pada siswa yang tidak memiliki kesempatan untuk merumuskan dan memberikan interpretasinya sendiri terhadap materi yang diberikan.

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang resmi dalam menentukan keberhasilan peserta didiknya. Menurut Langgulung (2010:249) kreatifitas pada guru dapat mempengaruhi prestasi siswa dengan kemampuan seseorang yang berprofesi sebagai pengajar profesional dalam menciptakan suasana yang membuat murid merasa nyaman agar proses belajar mengajar bisa berjalan lancar. Rachmawati dan Kurniati (2016) mengemukakan bahwa terdapat beberapa bidang pengembangan pada kreatifitas guru yakni dapat dilakukan dengan pengembangan kreativitas melalui menciptakan hasta karya, imajinasi, eksplorasi, eksperimen, proyek pendalaman suatu topik, musik, dan bahasa. Menurut Munandar (2010:67) indikator kreativitas pada mengajar guru dapat dilakukan dengan seorang guru yang menciptakan metode dan media yang dapat

membuat siswa bersemangat dalam belajar, guru dapat menumbuhkan antusias belajar siswa dengan metode yang digunakan, mengembangkan program membaca yang baik, penerapan teknik pemecahan masalah dan melakukan penilaian dengan cara yang berbeda dan efektif pada siswa. Guru berperan penting membantu siswa capai tujuan hidupnya dengan maksimal, namun dalam kenyataannya guru harus mempunyai beragam keterampilan mengajar atau kreativitas, strategi belajar mengajar yang pas dan penilaian yang baik. Namun sangat disayangkan hal tersebut berbeda pada penerapan di lapangan atau penerapan yang guru berikan kepada muridnya di kelas masih banyak yang kurang kreatif pada model dan metode pembelajaran tersebut dapat memengaruhi hasil belajar siswa. Kreativitas guru tercermin dari cara mereka menerapkan metode, strategi, model dan teknik pembelajaran yang berbeda. Kegiatan guru dalam penyusunan RPP masih dapat dianggap sebagai tugas administratif saja. Dengan demikian, pembelajaran matematika di sekolah biasanya fokus pada guru dan buku pelajaran.

Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan di SD MBS Prambanan, diperoleh hasil yaitu: pertama, guru kurang kreatif dalam mengajar matematika. Beberapa guru masih belum mempersiapkan pelajaran sebelum mengajar, seperti penggunaan model, metode, strategi dan penggunaan alat bantu pengajaran. Menurut Majid (2013:13) model pembelajaran merupakan perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran di kelas untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya referensi buku, komputer, film, kurikulum dan lain-lain. Djamarah (2006:46)

mengemukakan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan dalam interaksi antara guru kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan materi dan mekanisme metode pembelajaran. Sedangkan Miarso (2014:26) mengutarakan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu kondisi yang diciptakan oleh guru dengan terencana agar siswa difasilitasi dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Oleh karena itu kualitas pengajaran tidak berubah yang disebabkan ketidaksiapan guru dalam membuat perencanaan sebelum dimulai pembelajaran, sehingga membuat suasana belajar tidak menarik yang dapat menimbulkan ketidakfokusian terhadap siswa dalam belajar. Hal tersebut akan memberikan dampak kepada siswa yang akan mudah bosan terhadap kegiatan pembelajaran yang monoton. Dewantara, B., & Harnida (2020: 16) mengemukakan bahwa kreativitas seorang guru penting dalam pembelajaran, kreativitas guru adalah kemampuan untuk menghasilkan gagasan yang mendukung perannya dalam kegiatan belajar mengajar. Martopan (2018: 165) berpendapat bahwa sarana dan prasarana yang tercukupi adalah faktor penunjang kegiatan belajar mengajar. Komponen infrastruktur sangat penting, terutama ketika kinerja kegiatan membutuhkan alat, sarana, dan fasilitas yang dapat mempercepat transisi pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan, sehingga apabila sarana tersebut belum terpenuhi maka kreativitas guru sangat diperlukan untuk mengatasi keterbatasan-keterbatasan tersebut.

Kedua, siswa tidak mencapai hasil belajar matematika yang memadai. Berdasarkan lampiran 14 diketahui bahwa rata-rata atau kebanyakan siswa

mendapatkan nilai yang kurang memuaskan terhadap pembelajaran matematika. Penyebabnya ialah kesulitan siswa saat memahami penjelasan guru pada materi matematika karena penjelasan yang diberikan terlalu cepat sehingga terdapat sebagian siswa yang lamban dalam menangkap pelajaran matematika tersebut. Hal tersebut juga dapat dipicu karena kurangnya minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran matematika sehingga siswa kurang menguasai mata pelajaran tersebut dan dampaknya siswa akan kesulitan untuk memahami pelajaran matematika dan siswa yang merasa kesulitan terhadap pembelajaran akan mudah menyerah, terlihat bosan dan tidak tertarik pada pembelajaran. Faktor penyebab kesulitan belajar matematika berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Rahmayani (2022:79) faktor internal seperti: IQ atau kecerdasan, sikap siswa terhadap pembelajaran matematika, motivasi yang rendah, dan kesehatan fisik yang kurang optimal. Faktor eksternal yaitu kurangnya keragaman atau kreativitas guru dalam mengajar, penggunaan bahan ajar yang kurang optimal, sarana dan prasarana sekolah, dan lingkungan rumah. Dengan demikian, kreativitas guru penting adanya untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. Penggunaan media, strategi, maupun metode belajar harus dilaksanakan secara variatif. Jika tidak, siswa dapat kesulitan memahami konsep matematika dengan baik, padahal pelajaran matematika ini bermanfaat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dimana mau tidak mau mereka melakukan transaksi uang, menghitung waktu, menambah barang, dan lainnya. Menurut Hasanah (2016:29) upaya guru dalam mengatasi hal tersebut ialah memberikan pemahaman dan latihan yang berulang-ulang kepada siswa sampai siswa benar-

benar mengerti tentang pelajaran yang diberikan, apabila siswa tersebut belum juga mengerti maka guru dapat memberikan penjelasan kepada siswa secara individu dan menanyakan terkait kesulitan yang dialaminya.

Ketiga, kurangnya pemanfaatan fasilitas belajar sehingga siswa harus berbagi buku dengan teman sebangkunya, dan kurangnya kelengkapan fasilitas belajar yang dimiliki beberapa siswa dan hal tersebut menyebabkan kurangnya ketertarikan pada siswa untuk mengikuti pembelajaran di kelas. Kurangnya pemanfaatan fasilitas belajar seperti media, alat peraga, dan kurangnya buku pedoman dari siswa dapat menjadi hambatan bagi siswa dalam menambah wawasan dan pengetahuan. Menurut Timba (2019:152) kelengkapan sarana dan prasarana sebagai salah satu penunjang keberhasilan pendidikan, hal tersebut dikarenakan sarana dan prasarana yang baik dapat menciptakan suasana yang menyenangkan baik bagi guru maupun murid, sehingga prestasi belajar dapat meningkat dan lembaga pendidikan dapat pula meningkatkan mutu pembelajaran, karena fasilitas sudah memadai untuk semua proses pembelajaran. Barnawi dan Arifin (2013:49) mengungkapkan bahwa fasilitas sekolah merupakan berbagai hal yang digunakan sebagai penunjang proses pembelajaran di sekolah yang identik dengan sarana dan prasarana pendidikan dan dilengkapi berbagai perangkat, peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Fasilitas sangat penting bagi proses pembelajaran dan juga menimbulkan minat dan perhatian peserta didik untuk mempermudah penyampaian materi. Kegiatan pembelajaran di kelas membutuhkan adanya fasilitas agar proses dapat berjalannya lancar

dan teratur. Fasilitas yang termasuk dalam kegiatan belajar mengajar antara lain berupa ruang kelas, ruang perpustakaan, laboratorium, peralatan dan perlengkapan belajar mengajar, serta media pengajaran lainnya.

Keempat, pemahaman siswa pada materi keliling dan luas bangun datar masih kurang. Sebagian besar siswa tidak menentukan rumus menghitung keliling dan luas bangun datar. Dalam pengerjaan soal siswa terlihat kesulitan dalam penyelesaian soal dan terpaku pada buku. Kenyataan yang belum dipahami siswa adalah karena guru hanya mengajak siswa untuk menghafalkan rumus-rumus menghitung keliling dan luas tanpa memberikan penjelasan bagaimana cara menggunakan rumus tersebut. Hal ini memberikan dampak negatif terhadap hasil belajar siswa, karena siswa cenderung hanya menghafal materi tanpa memahami pelajaran. Menurut Santri (2016:9) pembelajaran matematika bagi para siswa merupakan pembentukan pola pikir dalam pemahaman suatu pengertian maupun dalam penalaran suatu hubungan diantara konsep tersebut yang dapat digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari dan dalam jangka waktu yang panjang. Kesulitan-kesulitan yang biasa ditemukan dalam pembelajaran matematika adalah kesulitan memahami sebuah konsep tentang suatu materi, siswa belum paham dengan penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian serta siswa kebanyakan tidak menyukai matematika karena siswa merasa matematika merupakan suatu pelajaran yang sulit dan terlalu banyak menggunakan rumus. Oleh sebab itu, Gatot (2008:20) mengungkapkan bahwa untuk mengatasi hal tersebut dapat memanfaatkan alat peraga. Damayanti dkk (2018:128) menjelaskan bahwa alat peraga merupakan

suatu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan tujuan atau pesan yang akan dipelajari kepada siswa, agar siswa dapat aktif berpikir dan memahami konsep yang abstrak.

Kelima, sekolah belum memiliki fasilitas untuk menunjang proses pembelajaran matematika, seperti tidak ada ruang khusus untuk lab matematika dan kurangnya media ajar yang tersedia seperti alat ukur, bangun ruang dan bangun datar. Dengan minimnya fasilitas sekolah yang kurang, fasilitas tersebut belum bisa dimanfaatkan dengan baik, menyebabkan kegiatan pembelajaran kurang efektif. Suatu lembaga pendidikan akan dikatakan berhasil jika tujuan awalnya yang diharapkan telah tercapai, sehingga perlunya konsep efisiensi yang sebenarnya adalah konsep yang cukup luas. Menurut Rahman (2018:91) fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar dengan kelengkapan yang menunjang belajar peserta didik di sekolah. Lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan metode mengajar, seperti ketiadaan alat peraga, laboratorium matematika, biologi maupun fasilitas lain kurang mendukung penggunaan metode eksperimen atau metode demonstrasi. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perlengkapan belajar yang mendukung dan memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual peserta didik dalam kelas. Kondisi fisik lingkungan kelas dipengaruhi oleh kegiatan pendidik maupun peserta. Maka dari itu, sarana dan prasarana yang dibutuhkan harus terpenuhi agar proses interaksi dapat terjadi, sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih harmonis dan baik dari permulaan masa kegiatan belajar mengajar sampaiakhir

masa belajar mengajar. Pengaturan fasilitas meliputi bermutu, nyaman dan aman, estetika, dan sehat. Fasilitas yang belum cukup untuk menunjang kegiatan belajar dapat diatur dengan baik sehingga daya gunanya lebih tinggi.

Kegiatan pembelajaran mencakup interaksi siswa, guru, lingkungan, dan sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan memberikan pengalaman belajar mental dan fisik. Metode yang digunakan tidak efektif, banyak siswa yang kesulitan selama kegiatan belajar yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti seperti kreativitas guru dalam pembelajaran yang kurang efektif, rendahnya hasil belajar karena ketidakpahaman siswa terhadap materi, kurangnya fasilitas sekolah dalam penunjang pembelajaran, kurangnya pengetahuan siswa terhadap pembelajaran matematika, dan fasilitas pembelajaran matematika yang masih sangat kurang. Dengan demikian, kreativitas guru harus digunakan ketika memilih model dan metode pengajaran yang akan digunakan untuk mengatasi hal tersebut. Fasilitas yang sudah disediakan juga harus digunakan sebaik-baiknya untuk kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik akan senang pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Berbagai masalah yang muncul juga dapat diperbaiki dengan merencanakan strategi pembelajaran yang tepat untuk menciptakan proses belajar yang menarik sehingga meningkatkan semangat siswa. Pada hakekatnya tumbuh kembang siswa ditentukan oleh faktor yang berhubungan, yakni seberapa baik bakat bawaan yang dimiliki sejak lahir digunakan. Sekolah telah merencanakan lingkungannya dengan sistematis sebagai lembaga pendidikan formal, dengan fokus pada lingkungan pendidikan yang memberikan

kesempatan beragam bagi siswa untuk belajar dan mendapatkan pengalaman pendidikan. Lingkungan dipengaruhi oleh bakat, demikian juga sebaliknya. Lebih bermakna jika lingkungan difokuskan pada bakat-bakat yang dimiliki.

Hasil belajar yang dicapai seseorang akan berdampak langsung pada keberhasilannya di sekolah. Ketika hasil pembelajaran ini tercermin dalam nilai atau metrik lain yang menunjukkan tingkat pencapaian akademik seseorang. Sebagai sarana penanaman nilai dan norma, guru dalam kegiatan belajar memegang peran yang sangat krusial. Untuk memenuhi tuntutan masyarakat yang berkembang, guru sebagai salah satu komponen dalam bidang pendidikan berperan aktif dan menduduki jabatan profesional. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap guru memiliki kewajiban untuk membantu siswa mencapai tingkat kedewasaan tertentu, atau kedewasaan dalam hal ini. Guru berfungsi sebagai lebih dari sekedar agen transmisi pengetahuan; mereka juga berperan sebagai pembimbing dan pendidik yang mengarahkan dan mendukung kemajuan akademik muatannya (Salmia & Yusri, 2021: 87).

Proses pembelajaran terbagi menjadi tiga hal yang tidak bisa kita pisahkan yaitu guru, fasilitas dan Peserta didik. Untuk mengembangkan kemampuan siswa dengan sebaik-baiknya, guru dalam mengembangkan fasilitas harus mampu mencari peluang untuk memajukan pengetahuannya sendiri dan didorong untuk tetap inovatif dan profesional dalam pengajarannya. Hal ini terutama benar dalam hal pembelian dan penggunaan sumber daya dan fasilitas pembelajaran secara luas. Fasilitas merupakan komponen yang sangat penting karena ketiadaan fasilitas di SD Muhammadiyah Prambanan sangat berdampak negatif

terhadap kegiatan pembelajaran yang berlangsung di sana.

Peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Kreativitas Guru dan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bangun Datar Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SD MBS Prambanan”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang disebutkan di atas, masalah bisa diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kreativitas guru dalam pembelajaran matematika di SD MBS Prambanan tergolong kurang efektif yang disebabkan ketidaksiapan guru dalam membuat perencanaan sebelum dimulai pembelajaran.
2. Rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika yang disebabkan karena kesulitan siswa saat memahami penjelasan guru yang terlalu cepat dan dapat dipicu karena kurangnya minat dan perhatian siswa.
3. Kurangnya pemanfaatan fasilitas belajar pada mata pelajaran matematika sehingga siswa harus berbagi buku dengan temannya dan menyebabkan kurangnya ketertarikan pada siswa untuk mengikuti pembelajaran di kelas.
4. Kurangnya pengetahuan siswa tentang luas dan keliling bangun datar karena penerapan pada pembelajaran yang diberikan cenderung hanya menghafal materi tanpa memahami pelajaran matematika tersebut.
5. Fasilitas pembelajaran yang ada di SD MBS Prambanan masih sangat kurang, seperti tidak ada ruang khusus untuk lab matematika dan kurangnya media ajar yang tersedia seperti alat ukur, bangun ruang dan bangun datar.

C. Batasan Masalah

Perlu untuk membatasi masalah berdasarkan bagaimana hal itu diidentifikasi di atas untuk memfokuskan penelitian. Pembatasan masalah bertujuan untuk mempermudah penelitian agar masalah yang diteliti tidak terlalu luas. Penelitian dibatasi pada kreativitas guru dan lingkungan kelas di SD MBS Prambanan berdampak pada hasil belajar siswa.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah "Bagaimana kreativitas guru dan fasilitas pembelajaran memengaruhi hasil belajar siswa di SD MBS Prambanan pada materi bangun datar".

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah "Mendeskripsikan pengaruh kreativitas guru dan fasilitas pembelajaran terhadap hasil belajar siswa pada materi bangun datar di SD MBS Prambanan".

F. Manfaat Penelitian

Penelitian berguna untuk memaparkan hasil penelitian yang dicapai. Berikut ini adalah manfaat dari penelitian yang dilakukan:

1. Manfaat teoritis

Diharapkan dapat menjadi sumber ketika peneliti atau ilmuwan lain menggabungkan penelitian atau karya ilmiah tentang kreativitas guru dan fasilitas belajar. Diharapkan setelah mempelajari temuan penelitian ini, dapat ditambahkan rincian tentang dampak fasilitas belajar dan kreativitas guru terhadap hasil belajar matematika.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Temuan penelitian ini dapat membantu siswa mengembangkan pola pikir yang tepat untuk belajar dengan menumbuhkan kreativitas belajar mengajar yang lebih baik serta pola pikir dan perilaku positif untuk memastikan hasil belajar yang terbaik.

b. Bagi guru

Temuan penelitian ini dapat menjadi panduan untuk membantu siswa meningkatkan hasil belajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

c. Bagi peneliti

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi atau sebagai masukan bagi mahasiswa akademik maupun peneliti. Salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar pendidikan dalam persiapan guru sekolah dasar adalah penelitian ini.